

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan hambatan geografis antarnegara sebagai dampak dari pesatnya arus digitalisasi dan integrasi global pada era modern menuntut kesiapan adaptasi secara nyata dari masyarakat yang beraktivitas di tingkat internasional. Fenomena pergerakan lintas negara ini merupakan sebuah realitas nyata yang tecermin dari banyaknya perpindahan masyarakat Indonesia ke luar negeri untuk tujuan akademik maupun profesional. Di sektor ketenagakerjaan, berdasarkan data statistik dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Jepang berada dalam lima besar negara tujuan utama penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada sektor formal (BP2MI, 2025). Arus penempatan tersebut diperkuat oleh data dari Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW, 2024) Jepang yang mengonfirmasi bahwa jumlah tenaga kerja asal Indonesia yang aktif bekerja di berbagai sektor formal di Jepang telah mencapai 169.539 orang. Di lain pihak, laporan statistik tahunan yang dikeluarkan oleh Japan Student Services Organization (JASSO, 2025) mencatat keberadaan lebih dari 6.000 mahasiswa asal Indonesia yang saat ini sedang menempuh studi aktif di berbagai universitas di Jepang.

Tingginya angka migrasi fisik tersebut secara linier berdampak pada peningkatan minat masyarakat di dalam negeri untuk menguasai bahasa Jepang sebagai alat komunikasi di dunia kerja dan akademik. Hal ini turut dikonfirmasi oleh analisis struktur data terbaru dari The Japan Foundation (2024) yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pembelajar bahasa Jepang yang sangat besar di tingkat global, yaitu mencapai 732.914 orang (terbesar kedua di dunia). Namun demikian, terdapat ketimpangan demografis piramidal yang sangat tajam antar jenjang institusi. Dominasi mutlak sebesar 87,9% (644.503 orang) berada pada tingkat pendidikan menengah, diikuti oleh lembaga kursus nonformal/LPK sebesar 8,0% (58.275 orang), sedangkan tingkat pendidikan tinggi hanya mencakup porsi kecil yaitu sebesar 3,1% (22.691 orang), dan sisanya berada pada tingkat pendidikan dasar sebesar 1,0% (7.445 orang).

Meskipun secara kuantitas jumlah pembelajar bahasa Jepang di perguruan tinggi merupakan salah satu yang terkecil (3,1%), kelompok ini secara kualitatif diproyeksikan untuk mengisi posisi-posisi strategis dalam gelombang migrasi akademik dan profesional tersebut. Konsekuensinya, lulusan perguruan tinggi dituntut memiliki standar kemampuan berkomunikasi yang jauh lebih tinggi, matang, dan siap pakai dibandingkan lulusan sekolah menengah maupun lembaga kursus. Tuntutan ini sejalan dengan konsep Keterampilan Abad ke-21 yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2009), serta kerangka kerja National Education Association (NEA, 2012), yang keduanya menempatkan komunikasi sebagai salah satu komponen utama. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi global yang menjadi target kelulusan sarjana hanya akan berfungsi optimal jika didukung oleh kemampuan komunikasi lisan yang mampu menjembatani perbedaan sosial dan budaya di lingkungan nyata.

Tuntutan kompetensi komunikasi yang tinggi tersebut tidak terlepas dari pergeseran esensi pembelajaran bahasa asing pada era globalisasi. Pentingnya mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Jepang tidak lagi sebatas pada kegiatan menghafal kosakata dan menguasai aturan tata bahasa semata. Tuntutan dunia global membuat pembelajaran bahasa kini tidak lagi berhenti pada teori, tetapi harus mengarah pada kemampuan berkomunikasi antarbudaya yang benar-benar dapat diterapkan. Pada hakikatnya, komunikasi antarbudaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosiokultural penuturnya. Cara berkomunikasi dan mengartikan ucapan orang lain akan selalu dipengaruhi oleh aturan sopan santun serta kebiasaan budaya setempat (Holliday, 2018; Jandt, 2020; Liliweri, 2021). Fenomena ini terlihat sangat jelas pada bahasa Jepang, yang seluruh struktur bahasanya memiliki ketergantungan yang tinggi pada situasi dan konteks budaya masyarakatnya (Iwabuchi, 2015; Matsumoto, 2019). Karakteristik sosiolinguistik yang melekat kuat inilah yang menjadi tantangan bagi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia saat ini.

Tantangan sosiolinguistik tersebut dirasakan paling kuat pada keterampilan berbicara. Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara adalah aspek yang paling rentan terdampak negatif apabila pembelajaran terlalu berfokus pada

teori tata bahasa. Berbeda dengan keterampilan membaca atau menulis yang memberikan keleluasaan waktu bagi pembelajar untuk berpikir melalui *offline processing*, keterampilan berbicara menuntut pemrosesan informasi secara spontan dalam waktu nyata atau *online processing* (Ellis, 2005). Menurut Levelt (1989), berbicara merupakan proses ekspresi kognitif dan interaksi sosial yang berlangsung secara simultan. Namun, merujuk pada teori kapasitas kognitif Skehan (1998), memori kerja manusia memiliki keterbatasan yang signifikan saat melakukan komunikasi langsung. Jika mahasiswa terlalu terbebani oleh aturan tata bahasa, kapasitas kognitif mereka akan tersita untuk menganalisis struktur kalimat, sehingga kelancaran berbicara terganggu dan respons yang diberikan terasa kaku serta tidak mengalir sebagaimana tuturan penutur asli. Kondisi ini berbeda dari kesalahan tertulis, sebab kegagalan berbicara terjadi secara langsung dan seketika, sehingga dapat menimbulkan keheningan yang canggung, memicu kecemasan berbahasa, bahkan berpotensi merusak hubungan antarbudaya dengan penutur asli.

Ketika orientasi pembelajaran berbicara bahasa Jepang terlalu berorientasi pada ketepatan struktur kalimat, mahasiswa cenderung kurang mampu menyelaraskan penggunaan bahasa tersebut ke dalam ranah sosiokulturalnya. Akibatnya, terjadi kegagalan dalam menginternalisasi norma kultural yang mendasar pada masyarakat Jepang. Hal ini tecermin pada ketidakmampuan memahami konsep *uchi-soto* (kelompok orang dalam dan orang luar) (Yuniarsih & Yasunori, 2019) serta kegagalan dalam mengidentifikasi perbedaan antara *honne* (perasaan sebenarnya) dan *tatemae* (sikap adaptif demi harmoni). Ketidakmampuan menyelaraskan dimensi kultural ini saat bertutur memicu terjadinya disfungsi komunikasi akibat benturan budaya atau *pragmatic failure* (Ishihara & Cohen, 2010; Taguchi, 2015; Thomas, 1983). Dalam interaksi langsung, kesalahan semacam ini berdampak fatal karena penutur asli sering salah memahaminya sebagai ketidaksopanan atau penilaian negatif terhadap pembicara, bukan sekadar keterbatasan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, pembaruan model pembelajaran berbicara (Kaiwa) menjadi jauh lebih mendesak dibandingkan dengan keterampilan membaca atau menulis.

Kesenjangan ini sejalan dengan kritik Hymes (1972), yang menegaskan

bahwa penguasaan tata bahasa kehilangan fungsinya tanpa pemahaman kapan, kepada siapa, dan bagaimana bertutur secara proporsional. Kritik ini dipertegas oleh Canale dan Swain (1980) serta Canale (1983) melalui teori *communicative competence*, yang menempatkan kompetensi sosiolinguistik, alur wacana lisan, dan strategis setara pentingnya dengan kompetensi gramatikal. Namun jika gramatika bukan penentu utama, kegagalan komunikasi lintas budaya lebih sering berakar pada pelanggaran norma sosial (Ide, 1989) dan ketidaktepatan pragmatik (Ishihara & Cohen, 2010), bukan kesalahan struktur kalimat (Mizutani, 1981; Thomas, 1983). Ketika dimensi sosiokultural ini diabaikan, institusi pendidikan tinggi berisiko melahirkan lulusan yang mengalami kegagalan sosiopragmatik.

Dalam konteks bahasa Jepang, kegagalan pragmatik ini berdampak signifikan karena ketatnya aturan sosial yang berlaku, seperti konsep *uchi-soto* (kelompok dalam dan kelompok luar) dan *jōge kankei* (hubungan hierarki vertikal) yang secara ketat mengatur pemilihan kata serta tingkatan bahasa (Yuniarsih & Yasunori, 2019). Dari sudut pandang sosiolinguistik Jepang, kondisi ini sesuai dengan teori kesantunan *wakimae* oleh Ide (1989) dan Matsumoto (2019), yang menegaskan bahwa kesantunan dalam budaya Jepang bukan sekadar pilihan strategi individu, melainkan keharusan sosial untuk menempatkan diri sesuai aturan kelompok sosial. Ketika mahasiswa keliru membedakan lawan bicara sebagai *uchi* (kelompok dalam) atau *soto* (kelompok luar), mereka gagal menerapkan *wakimae*, yang berpotensi merusak keharmonisan bersama (*wa*). Berdasarkan norma sosial internal Jepang, kekeliruan penempatan konteks budaya semacam ini cenderung berujung pada keretakan relasi sosial, ketidaksiapan psikologis, maupun kendala profesionalitas bagi mahasiswa saat memasuki dunia kerja nyata yang sarat aturan budaya seperti *honne-tatemae* dan *enryo-sasshi* (menahan diri dan membaca situasi), sebagaimana dibuktikan oleh temuan Wahidati dan Djafri (2021) serta Kania Izmayanti dkk. (2022) tentang kendala komunikasi yang dihadapi tenaga profesional dan alumni bahasa Jepang di lingkungan kerja nyata.

Akan tetapi, temuan empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dan praktik pembelajaran Kaiwa saat ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan

83 pengajar bahasa Jepang pada tahun 2023, ditemukan indikasi kuat bahwa orientasi pedagogi di Indonesia masih didominasi oleh penguasaan aspek gramatikal semata, sehingga alokasi pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian bahasa dengan konteks sosial budaya mahasiswa menjadi sangat terbatas. Aktivitas di kelas lebih banyak diarahkan untuk memproduksi ujaran yang patuh pada pola kalimat formal, namun belum diimbangi oleh fleksibilitas dalam beradaptasi dengan konteks sosial dan kultur Jepang yang sesungguhnya. Kondisi empiris ini sejalan dengan analisis teoretis dalam kajian pragmatik bahasa asing yang menunjukkan problem serupa dalam pemenuhan kompetensi pragmatik pembelajar di ruang kelas konvensional (Ishihara & Cohen, 2010; Taguchi, 2015).

Masalah mendasar ini ditemukan secara langsung di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta (PSPBJp FBS UNJ). Kurikulum yang diterapkan di prodi ini sebenarnya sudah mengadopsi *JF Standard* (The Japan Foundation, 2017) yang menuntut keseimbangan antara kemampuan menyelesaikan tugas komunikasi (*kadaisuikō nōryoku*) dan pemahaman lintas budaya (*ibunkarikai nōryoku*). Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran dan penilaian Kaiwa masih menitikberatkan aspek kelancaran tata bahasa. Kesenjangan antara penguasaan teori budaya dan keterampilan praktis ini terlihat jelas dari hasil angket peneliti terhadap 124 mahasiswa PSPBJp FBS UNJ: sebanyak 75,8% mahasiswa mengalami kesulitan memilih kosakata dan ungkapan yang sesuai dengan situasi sosial-budaya, dan 78% mengaku pengetahuannya terbatas pada aspek teoretis makro seperti konsep *keigo* atau *uchi-soto*, namun kesulitan menerapkannya secara spontan dalam simulasi percakapan. Hambatan pragmatis ini pada akhirnya menimbulkan beban psikologis yang signifikan; sebanyak 92% mahasiswa mengalami kecemasan tinggi dan krisis rasa percaya diri ketika dituntut untuk berbicara dalam bahasa Jepang.

Manifestasi dari angka kecemasan dan kegagalan aplikasi sosiopragmatik tersebut diketahui melalui hasil wawancara pada 7 Juni 2023 dengan mahasiswa program magang PSPBJp FBS UNJ. Ditemukan kasus konkret ketika seorang mahasiswa diajak oleh atasannya yang berkebangsaan Jepang untuk menghadiri *nomikai* (acara minum bersama selepas kerja) melalui ujaran: "*Konban nomikai ni*

ikanai?". Karena memiliki agenda pribadi, mahasiswa tersebut menolak dengan sangat lugas: "*Sumimasen, konban wa yotei ga arimasu kara, ikemasen*". Secara gramatikal, struktur kalimat tersebut sepenuhnya akurat. Namun secara kultural, penolakan yang bersifat langsung dan eksplisit tersebut mencederai keharmonisan sosial (*wa*) serta menyinggung perasaan atasan. Kegagalan komunikasi ini terjadi karena mahasiswa bertindak berdasarkan *honne* (perasaan sebenarnya) tanpa mengidentifikasi konteks *jōge kankei* (hubungan hierarki vertikal) yang mewajibkan pihak bawahan menampilkan *tatemae* (sikap adaptif demi harmoni) untuk menjaga kehormatan atasan di ranah publik (*soto*).

Masyarakat Jepang yang terikat koridor *enryo-sasshi* sangat menghindari penolakan verbal secara terang-terangan karena dianggap egois. Kecenderungan ini sejalan dengan teori *enryo-sasshi* yang dirumuskan Ishii (1984), yang menjelaskan bahwa komunikasi Jepang bertumpu pada keseimbangan antara *enryo*, yaitu penahanan diri pihak penutur untuk tidak menyampaikan keinginan secara langsung, dan *sasshi*, yaitu kepekaan pihak mitra tutur dalam menangkap makna tersirat tanpa perlu diucapkan. Miike (2003) memperluas kerangka ini dengan mengaitkannya pada kebutuhan psikologis *amae*, yang menjelaskan mengapa penutur Jepang lebih memilih mengandalkan mitra tutur untuk "membaca" keinginan mereka sendiri, daripada menyampaikan keinginan tersebut secara langsung. Sebaliknya, mereka mengutamakan strategi penolakan tidak langsung dengan kalimat menggantung: "*Sumimasen, konban wa chotto...*". Melalui teknik penyampaian yang sengaja tidak diselesaikan ini, sikap *tatemae* ditunjukkan secara sopan, sementara pihak mitra tutur diharapkan menerapkan *sasshi* untuk memahami penolakan tersebut tanpa perlu diucapkan secara eksplisit, sehingga keharmonisan dan hierarki sosial tetap terjaga.

Fenomena-fenomena di atas membuktikan secara kritis bahwa kelemahan mahasiswa bukan terletak pada keterbatasan jumlah kosakata yang mereka kuasai atau ketidakpahaman mereka terhadap rumus tata bahasa. Hambatan utama mereka adalah kelumpuhan pragmatis dalam membaca pergeseran konteks sosial penutur asli secara nyata. Oleh karena itu, fokus pembelajaran Kaiwa di perguruan tinggi sudah sangat mendesak untuk dialihkan, bukan lagi sekadar menambah kuantitas

kosakata, melainkan melatih kepekaan mahasiswa dalam menyelaraskan ucapan mereka dengan ritme budaya *uchi-soto*, *jōge kankei*, *honne-tatema*, dan *enryo-sasshi* demi mempertahankan keharmonisan sosial (*wa*) di situasi nyata.

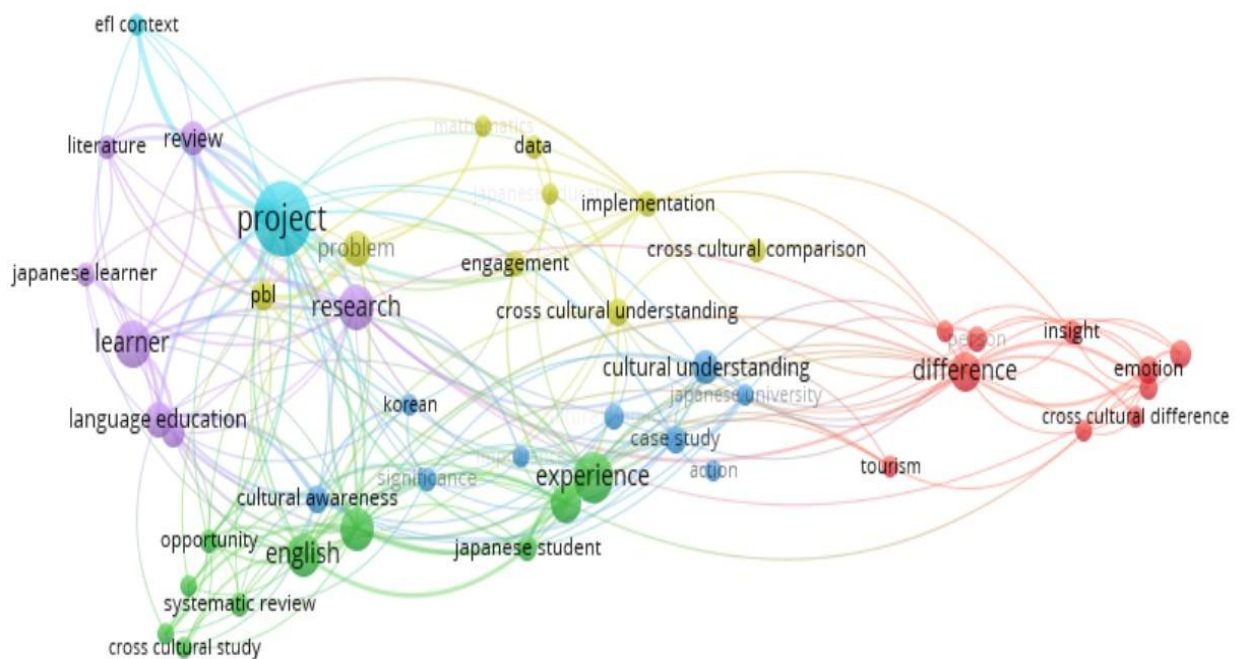
Guna mengintegrasikan realitas autentik tersebut ke dalam ruang kelas, pendekatan *project-based learning* (PjBL) menawarkan potensi metodologis yang signifikan dalam menjembatani teori dan praktik berbahasa (Beckett & Miller, 2006). Merujuk pada kriteria fundamental yang dirumuskan oleh Thomas (2000), sebuah model pembelajaran berbasis proyek yang ideal wajib memenuhi lima pilar utama, yaitu sentralitas kurikulum, berbasis pada pertanyaan pemandu, melibatkan penyelidikan konstruktif, mengutamakan otonomi siswa, dan berpijak pada realitas situasi nyata. Melalui pemenuhan kriteria-kriteria mendasar tersebut, aktivitas berbasis proyek secara teoretis diproyeksikan mampu menumbuhkan keterlibatan mendalam pembelajar melalui penyelesaian tugas-tugas terstruktur yang kontekstual (Duke et al., 2021). Dalam konteks penguasaan kemahiran praktis, implementasi model ini juga diindikasikan memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan komunikasi lisan pembelajar (Chen & Yang, 2022).

Namun, dalam praksisnya di lapangan, model PjBL konvensional sering kali menghadapi batasan operasional yang mendasar ketika diterapkan khusus dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing. Secara teoretis, implementasi PjBL konvensional cenderung berorientasi terbatas pada pemenuhan produk akhir yang bersifat makro, seperti penyusunan laporan tertulis, poster, atau presentasi formal belaka (Larmer et al., 2015). Sintaksis prosedural dalam model konvensional ini umumnya mengasumsikan secara keliru bahwa interaksi sosiolinguistik dan kompetensi lintas budaya akan tumbuh secara otomatis sepanjang proses penyelesaian proyek. Realitasnya, dalam konteks pengajaran bahasa asing, tanpa adanya intervensi bimbingan sosiopragmatik yang terstruktur sepanjang proses berjalan, fokus pembelajar rentan terdistraksi pada aspek pemenuhan luaran fisik proyek semata demi mengejar tenggat waktu (Beckett & Miller, 2006).

Sejalan dengan temuan FGD dan angket yang telah dipaparkan sebelumnya, kesenjangan metodologis pada PjBL konvensional turut terkonfirmasi secara empiris di PSPBJp FBS UNJ. Ditemukan fakta bahwa tanpa panduan interaksi budaya yang jelas selama merancang proyek kelompok, mahasiswa cenderung hanya fokus menyelesaikan tugas (*task-oriented*). Mereka memang mampu menghasilkan produk proyek fisik dengan baik, tetapi kemampuan berbicara spontan mereka tetap kaku karena cenderung menghafal teks untuk presentasi akhir saja. Akibatnya, kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial budaya tidak benar-benar terlatih. Hal ini menunjukkan perlunya merancang ulang langkah-langkah pembelajaran agar penguasaan kompetensi sosiopragmatik dapat dilatih secara eksplisit. Menyikapi persoalan tersebut, penelitian ini merancang ulang model PjBL yang mengintegrasikan pemahaman lintas budaya dengan metode drama sebagai sarana simulasi yang disertai siklus umpan balik. Langkah ini didasarkan pada gagasan bahwa pemahaman lintas budaya dapat dilatih secara efektif melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning* (Fukushima & Fujimoto, 2009; Kadowaki, 2018). Penataan aktivitas drama dalam proyek bahasa juga diyakini mampu menyeimbangkan ketepatan berbahasa dengan kepekaan terhadap konteks, melalui pengalaman langsung yang disertai refleksi (Sirisrimangkorn, 2018).

Berangkat dari prinsip tersebut, keunikan model yang dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada aktivitas terstruktur, yaitu mahasiswa menyusun naskah secara mandiri berdasarkan studi kasus budaya yang autentik. Naskah ini berfungsi sebagai alat bagi pengajar untuk mendeteksi kesalahan sosiopragmatik mahasiswa sejak awal, sebelum mereka tampil. Selanjutnya, pada tahap pembahasan naskah antarbudaya, pengajar memberikan umpan balik sociolinguistik secara mendalam, mulai dari ketepatan pilihan kata hingga kesesuaian nilai *wakimae* (kesadaran akan posisi sosial dalam bertutur) dengan kebiasaan penutur asli. Melalui penyusunan naskah dan pendampingan kontekstual inilah, metode drama difungsikan secara maksimal sebagai ruang simulasi sosial yang aman bagi mahasiswa untuk berlatih memaknai komunikasi sebelum benar-benar berinteraksi dengan penutur asli (Nuibe, 1990; Ito, 2000; Yuniarsih, 2005).

Karakteristik desain semacam inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara penggunaan PjBL pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan model dalam penelitian ini. Jika penelitian terdahulu menggunakan PjBL sekadar sebagai cara membagi tugas pembuatan produk secara berkelompok, model ini lebih menekankan pada perubahan cara pandang mahasiswa terhadap budaya serta peningkatan kemampuan berbicara spontan, setelah mereka menerima masukan dari hasil analisis naskah yang mereka susun sendiri. Model ini secara khusus dirancang dan diujicobakan pada pembelajar tingkat dasar, sebab pada tahap inilah mahasiswa pertama kali dihadapkan secara intensif pada tuntutan berbicara spontan lintas budaya, sehingga peletakan fondasi kepekaan sosiopragmatik sejak dini diproyeksikan memberi dampak jangka panjang terhadap kesiapan komunikasi mereka di jenjang perkuliahan maupun dunia kerja selanjutnya.



Gambar 1.1 Analisis Bibliometrik

Sumber: Dokumen pribadi melalui VOSviewer, 10 Juli 2026

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa irisan antara pembelajaran berbicara bahasa Jepang, penerapan *project-based learning* (PjBL), dan pemahaman lintas budaya merupakan *research gap* yang nyata, bukan area yang telah jenuh dikaji. Ketiga elemen tersebut memang muncul dalam peta, namun masing-masing berada pada klaster yang berjauhan dan memiliki keterhubungan yang lemah satu sama lain. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai justifikasi kebaruan (*novelty*) yang kuat bagi penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara bersamaan dengan merancang sintaks terstruktur untuk memecahkan masalah pemahaman lintas budaya. Model PjBL berbasis pemahaman lintas budaya ini diproyeksikan menjadi solusi yang mengubah pengetahuan budaya pasif menjadi kemampuan komunikasi aktif, adaptif, dan kontekstual sehingga penelitian ini relevan, mendesak, dan layak diteliti lebih lanjut.

Dengan demikian, urgensi pengembangan model dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pedagogis semata, tetapi juga berangkat dari realitas demografis, empiris, dan kebijakan yang menunjukkan perlunya pembaruan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang di perguruan tinggi.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama tersebut yang saling menguatkan. *Pertama*, urgensi demografis: Indonesia secara konsisten menempati posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbesar di dunia berdasarkan survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation. Besarnya jumlah pembelajar tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jepang memiliki posisi yang strategis dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi ini sekaligus menimbulkan tuntutan agar institusi pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai aspek kebahasaan secara teoretis, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi yang dapat digunakan secara nyata dalam konteks akademik, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berkomunikasi secara komprehensif, termasuk kemampuan berinteraksi secara tepat sesuai dengan konteks budaya dan situasi penggunaan bahasa.

Kedua, urgensi empiris: kondisi pembelajaran berbicara bahasa Jepang di lapangan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi yang paling sulit dikuasai oleh

pembelajar bahasa asing karena menuntut integrasi berbagai komponen kebahasaan dan nonkebahasaan secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa mahasiswa masih mengalami tingkat kecemasan berbicara (*foreign language anxiety*) yang relatif tinggi, kurang percaya diri ketika harus berkomunikasi secara spontan, serta mengalami kesulitan dalam menggunakan ungkapan dan strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya penutur bahasa Jepang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan reproduksi pola kalimat belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa secara optimal. Akibatnya, mahasiswa sering kali memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai, tetapi belum mampu menggunakannya secara efektif dalam situasi komunikasi yang autentik.

Ketiga, urgensi kebijakan: kurikulum pembelajaran bahasa Jepang di berbagai perguruan tinggi telah mengarah pada penerapan standar internasional, salah satunya melalui pemanfaatan *JF Standard for Japanese-Language Education* (The Japan Foundation, 2017) yang menempatkan kemampuan berbahasa sebagai kemampuan untuk melakukan tindakan komunikatif dan membangun pemahaman lintas budaya. Paradigma tersebut menuntut adanya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara nyata, berinteraksi, berkolaborasi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sebenarnya. Namun, pada praktiknya, evaluasi dan proses pembelajaran mata kuliah Kaiwa di berbagai perguruan tinggi masih cenderung berfokus pada ketepatan bentuk bahasa, hafalan dialog, dan penilaian yang bersifat mekanistik. Kesenjangan antara orientasi kurikulum dan implementasi pembelajaran tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tuntutan standar internasional dengan kebutuhan nyata mahasiswa di kelas.

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Model pembelajaran ini diproyeksikan menjadi solusi efektif yang mampu mengubah pengetahuan budaya yang pasif menjadi kemampuan komunikasi yang aktif, adaptif, dan kontekstual. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi Indonesia.

B. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah terurai di latar belakang, penelitian ini membahas tentang beberapa persoalan mengenai apa saja yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran berbicara tingkat dasar melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya demi meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas (*kadaisuikō nōryoku*) dan pemahaman lintas budaya (*ibunkarikai nōryoku*) pada mahasiswa tingkat dasar Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, maka fokus utama penelitian bertumpu pada pengembangan model pembelajaran tersebut, dan sub-fokus penelitian yang tertuang dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ yang mengambil mata kuliah Kaiwa II.
2. Pembelajaran berbicara tingkat dasar bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ, yang selama ini masih menekankan aspek linguistik (pelafalan, kosakata, tata bahasa) secara dominan dibandingkan aspek pemahaman lintas budaya.
3. Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbicara melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya yang mencakup tahap analisis kebutuhan, perancangan model, uji kelayakan, dan uji efektivitas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dinyatakan oleh peneliti, serta kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan pemahaman lintas budaya ke dalam setiap tahap pembelajaran berbicara bahasa Jepang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pembelajaran berbicara tingkat dasar bahasa Jepang yang mengintegrasikan pemahaman lintas budaya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ?
2. Bagaimana rancangan pengembangan model pembelajaran berbicara tingkat dasar melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran berbicara tingkat dasar melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta?
4. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran berbicara tingkat dasar melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta?

D. Roadmap Penelitian

Sebagai peta jalan besar penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Jepang melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya, hasil-hasil penelitian relevan yang menjadi penunjang linearitas riset ini dapat dilihat pada peta jalan berikut:



Gambar 1.2 Roadmap Penelitian

Sumber: Dokumen pribadi, 2026

Linearitas riset ini disusun secara kronologis dalam tiga fase utama, yaitu penelitian sebelum disertasi, penelitian yang menjadi bagian disertasi ini, dan agenda penelitian setelah disertasi. Pada fase sebelum disertasi (2004-2023), peneliti telah menghasilkan serangkaian studi rintisan dan luaran penelitian yang membangun fondasi keilmuan secara bertahap, dimulai dari kajian awal mengenai penggunaan drama dalam pembelajaran Kaiwa serta kesantunan dan relasi *uchi-*

soto dalam perspektif lintas budaya (2004, 2019), kemudian berkembang pada eksplorasi penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran Kaiwa di berbagai level, model *flipped classroom*, serta rubrik penilaian keterampilan berbicara (2020-2021), dan selanjutnya diperdalam melalui kajian penggunaan *keigo*, bahan ajar Kaiwa berbasis PjBL, peningkatan kemampuan presentasi, serta integrasi *ibunka rikai* dalam pembelajaran bahasa Jepang (2022-2023). Rangkaian publikasi ini secara konsisten mengerucut pada dua isu inti, yaitu penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran Kaiwa dan integrasi pemahaman lintas budaya di dalamnya, sehingga menjadi landasan konseptual dan metodologis yang linear bagi penelitian disertasi ini.

Pada fase penelitian disertasi (2024-2027), peneliti melakukan analisis kebutuhan pembelajaran berbicara bahasa Jepang berbasis pemahaman lintas budaya, sekaligus mengembangkan model pembelajaran berbasis *project-based learning* yang berlandaskan pemahaman lintas budaya tersebut. Hasil dari fase ini terintegrasi dalam pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya yang menjadi inti kontribusi disertasi ini. Pada fase yang sama, peneliti turut merancang agenda penelitian lanjutan pascadisertasi, di antaranya pelatihan bahasa Jepang bagi pekerja migran, seminar dan lokakarya pendidikan bahasa Jepang dan pemahaman lintas budaya, pembekalan budaya Jepang bagi calon pekerja Indonesia, serta edukasi bahasa Jepang berwawasan budaya untuk penguatan kompetensi komunikatif. Rangkaian agenda pascadisertasi ini menunjukkan bahwa kontribusi penelitian tidak berhenti pada tataran akademik semata, tetapi juga diproyeksikan berlanjut pada penerapan praktis di ranah profesional dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga menegaskan posisi disertasi ini sebagai titik kulminasi sekaligus batu loncatan bagi lini penelitian peneliti selanjutnya.

E. Kebaruan Penelitian

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada metode, topik, dan struktur model yang dikembangkan, yaitu model pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya. Model ini menawarkan kebaruan konseptual dan pedagogis dalam konteks

pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing (*Japanese as a Foreign Language/JFL*) melalui integrasi teori *communicative competence* dari Canale dan Swain (1980), *intercultural communicative competence* dari Byram (1997), serta *project-based learning* dari Thomas (2000) ke dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Berbeda dengan pendekatan terdahulu yang cenderung mengkaji ketiga perspektif tersebut secara parsial dan menempatkan aspek budaya sebagai pelengkap pembelajaran bahasa, model ini memosisikan kompetensi antarbudaya sebagai mekanisme mediasi utama dalam pengembangan kemampuan berbicara. Integrasi tersebut diwujudkan tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi juga pada tataran prosedural melalui sintaks *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya yang diimplementasikan dalam berbagai aktivitas autentik, seperti investigasi budaya, perancangan proyek, serta pementasan drama yang berorientasi pada praktik komunikasi dalam konteks sosial budaya Jepang.

Pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya, secara prosedural, *pertama* diawali dengan *driving question*. Proses inkuiri tidak lagi berorientasi pada pencarian fakta budaya semata, melainkan secara sengaja dirancang untuk memunculkan *cultural disequilibrium*, yaitu kondisi ketidakseimbangan kognitif akibat benturan nilai budaya. Pemantik yang digunakan bersifat kontras dan problematis, misalnya perbedaan makna ungkapan *sumimasen* dalam budaya Jepang dibandingkan dengan konsep "maaf" dan "terima kasih" dalam budaya Indonesia. Strategi ini mendorong mahasiswa tidak hanya memahami, tetapi juga mempertanyakan asumsi budayanya sendiri.

Kedua, pada tahap investigasi proyek, mahasiswa tidak hanya melakukan eksplorasi linguistik, tetapi juga mengkaji aspek kompetensi komunikatif secara komprehensif berdasarkan teori *communicative competence* Canale dan Swain (1980). Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak dilepaskan dari konteks sosial-budaya, seperti relasi *uchi-soto*, *jōge kankei*, serta konsep *honne-tatemae*, dan *enryo-sasshi* dalam komunikasi Jepang.

Ketiga, pada tahap desain dan produksi proyek, mahasiswa mengonstruksi naskah dan performa drama sebagai bentuk simulasi autentik komunikasi lintas

budaya. Dialog yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada kelancaran berbahasa, tetapi juga mencerminkan negosiasi makna dalam situasi berpotensi miskomunikasi, termasuk penyesuaian ragam bahasa berdasarkan status sosial dan kedekatan relasi.

Keempat, pada tahap asesmen dan evaluasi, penilaian tidak hanya mengukur aspek linguistik, tetapi juga ketercapaian kompetensi komunikatif lintas budaya. Evaluasi diri mahasiswa diarahkan pada sejauh mana mereka mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya, sesuai dengan kerangka kompetensi komunikatif Canale dan Swain (1980).

Kebaruan model ini juga terletak pada transformasi PjBL dari sekadar pendekatan berbasis proyek menjadi model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif lintas budaya secara holistik, di mana drama berfungsi sebagai ruang simulasi untuk melatih sensitivitas budaya dan kemampuan negosiasi makna dalam komunikasi nyata. Melalui tugas proyek berupa drama ini, mahasiswa tidak hanya melatih kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, namun kemampuan berbicara mereka semakin terasah karena mereka ditempatkan dalam sebuah situasi yang dibuat sesuai dengan kenyataan, sehingga memberikan gambaran dari lapangan dan membuat kemampuan mereka dapat mendekati tingkatan yang sesuai atau dibutuhkan di luar lingkungan pembelajaran.

Secara teoretis, kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini juga tampak dari kajian linguistik yang dilakukan peneliti dengan mengkaji empat kompetensi secara terintegrasi, yaitu sebagai berikut.

- a. *Linguistic competences*, antara lain meliputi kemampuan menggunakan pembendaharaan kosakata, ungkapan, tata bahasa, dan fonologi (intonasi dan artikulasi) dengan tepat.
- b. *Sociolinguistic competences*, antara lain meliputi ketepatan kata atau ungkapan secara sosiolinguistik dalam berbagai tingkatan tutur (*keigo*) serta kesadaran akan relasi sosial seperti *uchi-soto* dan *jōge kankei*.

- c. *Discourse competence*, antara lain kemampuan menyusun dan menghubungkan ujaran secara runtut sehingga membentuk percakapan yang kohesif dan koheren. Dalam praktiknya, kemampuan ini tampak dalam pengelolaan alur percakapan, seperti pembukaan, pengembangan, dan penutupan interaksi secara berkesinambungan.
- d. *Strategic competences*, meliputi kemampuan menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi kemacetan komunikasi akibat keterbatasan bahasa. Mahasiswa dilatih menggunakan parafrase (menjelaskan kata yang terlupa dengan kalimat lain), memanfaatkan isyarat tubuh, menggunakan kata pengisi alami khas Jepang (*filler words* seperti *anō* atau *eeto*), serta memberikan respons balik (*aizuchi*) untuk menjaga kenyamanan komunikasi dengan lawan bicara.

Kebaruan berikutnya terletak pada temuan empiris yang menunjukkan bahwa permasalahan utama mahasiswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kosakata atau tata bahasa, melainkan oleh kesulitan dalam menginterpretasikan dan menerapkan norma sosial budaya Jepang secara tepat dalam komunikasi spontan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan komunikasi dalam bahasa Jepang tidak cukup dijelaskan oleh kompetensi linguistik saja, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan temuan tersebut, model pembelajaran ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan budaya yang bersifat deklaratif dengan kemampuan menggunakannya dalam praktik komunikasi yang autentik.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang sebagai varian baru *project-based learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang, tetapi juga pada integrasi sistematis antara prinsip-prinsip *project-based learning*, kompetensi komunikatif, dan kompetensi antarbudaya ke dalam satu model pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan kemampuan berbicara yang tepat secara sosial dan budaya dalam konteks komunikasi nyata.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran berbicara bahasa Jepang melalui *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pembelajaran Kaiwa di perguruan tinggi.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pada bidang pembelajaran Kaiwa yang secara eksplisit mengintegrasikan pemahaman lintas budaya sebagai fondasi pedagogis, bukan sekadar sebagai konten tambahan. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami konteks sosial dan budaya penutur bahasa, serta kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi ketika terjadi perbedaan nilai antara budaya sendiri dan budaya yang dipelajari.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pembelajaran komunikatif dalam bahasa Jepang melalui integrasi *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya. Berbeda dari model PjBL konvensional yang menggunakan drama sekadar sebagai sarana pelatihan kelancaran berbicara, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan proyek berbasis drama dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa secara lebih kontekstual dan autentik, sekaligus melatih kemampuan mahasiswa dalam mengatasi miskomunikasi yang timbul akibat perbedaan budaya (misalnya perbedaan konsep *uchi-soto*, *honne-tatemae*, atau ketegangan antara ketidaksetujuan langsung dan tidak langsung).

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Secara lebih spesifik, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis

pada persimpangan antara PjBL, pendidikan lintas budaya (*intercultural education*), dan pragmatik bahasa Jepang, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi secara sistematis dalam literatur pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa dan budaya harus dilakukan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa. Artinya, mahasiswa tidak cukup hanya belajar tentang budaya, tetapi juga perlu dilatih bagaimana berkomunikasi dan menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Jepang berbasis budaya, pembelajaran komunikatif, maupun pembelajaran berbasis proyek pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta menjadi landasan bagi pengembangan model serupa pada pembelajaran bahasa asing lainnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Dosen Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran bagi dosen bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran Kaiwa. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat membantu dosen menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa, dengan panduan yang jelas pada setiap tahapan pembelajaran.

Melalui penerapan *project-based learning* berbasis pemahaman lintas budaya, dosen dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Jepang sesuai konteks sosial budaya, termasuk kemampuan menggunakan *keigo* secara tepat, membaca situasi komunikasi berdasarkan relasi *uchi-soto*, serta merespons secara pragmatik dalam situasi yang mengandung potensi miskomunikasi lintas budaya. Selain itu, penggunaan proyek drama yang secara eksplisit merancang benturan budaya sebagai bahan latihan dapat membantu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Jepang karena mahasiswa berlatih dalam lingkungan yang aman

sebelum menghadapi situasi nyata dengan penutur asli.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang secara lebih natural dan komunikatif. Melalui pengalaman belajar berbasis proyek dalam model pembelajaran ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Jepang dalam situasi yang menyerupai komunikasi nyata dan mengandung tantangan pragmatik yang mirip dengan apa yang akan mereka hadapi di dunia kerja atau saat magang di Jepang, sehingga dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kemampuan kerja sama, kreativitas, serta kepercayaan diri.

Integrasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran melalui tahap riset budaya yang bersifat komparatif dan tahap evaluasi dan refleksi pemahaman lintas budaya yang bersifat metakognitif juga membantu mahasiswa memahami nilai, norma, dan etika komunikasi masyarakat Jepang secara mendalam, bukan hanya mengetahui bahwa ada perbedaan, tetapi juga memahami mengapa perbedaan itu ada dan bagaimana menyesuaikan diri secara fleksibel. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu berbicara secara gramatikal, tetapi juga mampu berkomunikasi secara tepat dan santun dalam konteks budaya Jepang, serta memiliki kesadaran reflektif untuk terus belajar dari setiap pengalaman komunikasi lintas budaya.

c. Bagi Program Studi dan Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi program studi maupun institusi pendidikan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran bahasa Jepang yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, maupun strategi pembelajaran berbasis kompetensi komunikatif dan lintas budaya, khususnya untuk mata kuliah Kaiwa pada tingkat dasar.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung upaya peningkatan kualitas lulusan pendidikan bahasa Jepang agar memiliki kemampuan komunikasi yang

lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi interaksi lintas budaya pada era globalisasi. Secara lebih spesifik, model pembelajaran ini dapat diintegrasikan ke dalam program persiapan magang (dalam dan luar negeri) atau pertukaran pelajar, karena model ini secara eksplisit melatih mahasiswa menghadapi situasi-situasi kritis yang sering menjadi sumber *culture shock* dan miskomunikasi di lapangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara bahasa Jepang, *project-based learning*, drama dalam pembelajaran bahasa, maupun pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya dalam konteks bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada level kemampuan bahasa yang berbeda, konteks institusi yang berbeda (SMA, kursus, atau universitas dengan karakteristik mahasiswa berbeda), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran proyek (misalnya drama virtual atau kolaborasi daring dengan penutur asli), pengembangan instrumen asesmen kepatasan lintas budaya yang lebih terstandar, maupun penelitian longitudinal mengenai perkembangan kompetensi antarbudaya mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, misalnya sebelum dan sesudah program magang di Jepang.